

TOPIK UTAMA

. LITERASI MEDIA DIGITAL MEMBUKA WAWASAN IBU-IBU RUMAH TANGGA

Dewi Novianti dan Siti Fatonah
UPN Veteran Yogyakarta
Email: dewinoviantiupn916@gmail.com

ABSTRAK

Khalayak sasaran dari literasi media digital mencakup berbagai lapisan dalam masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Dari segi usia pun tidak mengenal batas. Namun yang menarik adalah khalayak dari kalangan ibu-ibu rumah tangga. Penelitian ini mengambil subyek penelitian ibu-ibu Rumah Tangga. Ibu-ibu rumah tangga dipilih sebagai subyek penelitian karena mereka adalah tonggak atau pilar dalam sebuah rumah tangga. Apabila pilar itu kokoh, maka kokoh pula rumah tangga tersebut. Dengan demikian, apabila kita ingin membangun generasi yang kuat dan tangguh, maka di mulai dari rumah tangga. Rumah tangga yang Tangguh diawali dari ibu-ibu yang Tangguh pula. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui wawasan Ibu-Ibu Rumah Tangga desa Karang Anom mengenai konten-konten yang ada di smartphone atau gadget, dan memberikan pengetahuan literasi media digital kepada Ibu-Ibu Rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara, focus group discussion (FGD), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi media digital buat ibu-ibu rumah tangga di Desa Karang Anom sangat rendah. Ini ditandai dengan masih sangat percayanya ibu-ibu rumah tangga ini atas semua informasi yang diterima dari media digital yang mereka gunakan. Mereka juga tidak memahami bahwa apabila pesan yang tanpa dicek kebenarannya itu telah dikirim itu sulit untuk dihapus dan dilacak kepada siapa saja pesan itu sampai, atau sudah menjadi viral. Biasanya interaksi seperti ini dilakukan melalui whatsapp.

Kata Kunci: literasi media digital, ibu-ibu rumah tangga

PENDAHULUAN

Ketika mendengar kata literasi, maka yang selalu muncul adalah kemampuan membaca dan menulis buku. Kata literasi memang lekat dengan makna kemampuan membaca dan menulis. Namun seiring perkembangan zaman istilah literasi tidak lagi hanya digunakan untuk kemampuan membaca dan menulis, akan tetapi merambah ke berbagai bidang. Literasi saat ini bisa

dilekatkan dengan bidang politik, ekonomi, budaya, teknologi, bahkan media. Bicara media, saat ini tidak hanya media koran, majalah, radio atau televisi yang disebut dengan media konvensional, namun lebih pada media digital seperti media sosial: *facebook*, *twitter*, *Intagram*, *youtube* dan sebagainya.

Literasi media sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *media literacy*, terdiri dari dua suku kata, yaitu *media* yang berarti media

merupakan tempat dimana terjadinya pertukaran pesan dan *literacy* berarti membuka mata. Literasi media merujuk kemampuan khalayak yang membuka mata nya terhadap media dan pesan dari media massa dalam konteks komunikasi massa. Tujuan mendasar media literasi ialah mengajar khalayak/ pengguna media untuk menganalisis pesan yang disampaikan oleh media massa mempertimbangkan tujuan komersil dan politik di balik suatu citra/ pesan media, dan meneliti siapa yang bertanggung jawab atas pesan atau ide yang diimplikasikan oleh pesan atau citra itu.

Khalayak sasaran dari literasi media digital mencakup berbagai lapisan dalam masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Dari segi usia pun tidak mengenal batas. Namun yang menarik adalah khalayak dari kalangan ibu-ibu rumah tangga. Penelitian ini mengambil subyek penelitian ibu-ibu rumah tangga. Ibu-ibu rumah tangga dipilih sebagai subyek penelitian karena mereka adalah tonggak atau pilar dalam sebuah rumah tangga. Apabila pilar itu kokoh, maka kokoh pula rumah tangga tersebut. Dengan demikian, apabila ingin membangun generasi yang kuat dan tangguh, maka dimulai dari rumah tangga. Rumah tangga yang tangguh diawali dari ibu-ibu yang tangguh

pula. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui wawasan Ibu-Ibu Rumah Tangga desa Karang Anom mengenai konten-konten yang ada di *smartphone* atau *gadget*, dan mengetahui pengetahuan literasi media digital ibu-ibu rumah tangga.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian literasi media [digital](#) menurut para ahli sebagai berikut, menurut Rubin (1998) merupakan penggabungan dari beberapa definisi literasi media seperti pemahaman sumber dan teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang diproduksi dan pemilihan, penafsiran, serta dampak dari pesan tersebut. Menurut, Christ & James (1998) mendefinisikan bahwa literasi media sebagai dampak yang ditimbulkan pesan media (Kompasiana.com, 2018)

Menurut Gilster (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi.

Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di

lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden sebelumnya, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi (GLN, 2017).

Pada era media konvensional berjaya, seperti koran, radio, kemudian televisi, maka banyak khalayak yang terpengaruh oleh konten-konten media tersebut. Ketika itu televisi

menjadi primadona, banyak riset-riset di arahkan ke media televisi karena televisi dianggap sangat ampuh untuk menghipnotis penontonnya. Namun di era digital saat ini, media konvensional sudah mulai ditinggalkan khalayaknya. Khalayak mulai beralih ke media digital seperti media sosial: *facebook*, *twitter*, *Instagram*, *youtube* dan sebagainya.

Berdasarkan hasil riset *platform* manajemen media sosial HootSuite dan agensi marketing sosial We Are Sosial bertajuk "Global Digital Reports 2020", hampir 64 persen penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet.



Gambar 1.1. Sosial dan Hootsuite soal internet Indonesia (Kumparan, 2020).

Indonesia juga punya pencapaian lain dalam jumlah pengguna media sosial. Masih dari riset yang sama, jumlah pengguna media sosial di Indonesia sudah mencapai 160 juta, meningkat 8,1 persen atau 12 juta pengguna dibandingkan tahun lalu. Dengan begitu,

penetrasi penggunaan media sosial di Indonesia sudah mencapai 59 persen dari total jumlah penduduk.

Berbeda dengan informasi cetak ataupun elektronik, konten media digital mencerminkan suatu gabungan antara media

audio, audio-visual, dan cetak sekaligus. Ini mengindikasikan bahwa prasyarat-prasyarat literasi yang dibutuhkan sangat berbeda (Rianto, 2016). Pertama, keliterasian teknologi. Sebagian besar akses internet di Indonesia melalui teknologi *handphone* (Rahayu dkk, 2015) dan ini secara jelas menuntut para penggunanya untuk melek teknologi. Kedua, prasyarat dasar literasi untuk mengakses dan menggunakan informasi yang mereka gunakan. Di sini, seseorang tidak cukup hanya mempunyai kemampuan yang sangat elementer seperti pada media televisi (Postman, 2009), tapi harus pula memiliki kecakapan literasi media cetak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pilihan metode studi lapangan (*field research*), dengan tujuan mengungkap realitas wawasan ibu-ibu rumah tangga Desa Karang Anom tentang konten-konten media digital melalui *smartphone*. Creswell (2014:24) memberikan kriteria penelitian kualitatif seperti berkembang dinamis, pertanyaan terbuka, data wawancara, data dokumentasi, data audio (Weriza et al., 2019).

Penelitian ini masuk dalam kategori *constructivis sosial research* (Novianti & Fatonah, 2019). Studi ini menggunakan data

kualitatif yang dikumpulkan melalui serangkaian kegiatan observasi di lapangan, wawancara mendalam terhadap informan yakni ibu-ibu rumah tangga Desa Karang Anom serta pihak yang dipandang memahami media digital. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 15 orang ibu-ibu rumah tangga, dan instansi terkait yakni Dinas Kominfo Sleman dan LSM Desa Karang Anom.

Data kualitatif dimaksudkan untuk mengungkap realitas subyektif dari segenap informan kunci tentang fakta aktual literasi media digital. Data primer (*first-hand information*) dan kerja pustaka dimaksudkan untuk mengkaji data sekunder (*second-hand information*). Penggunaan perpaduan antara data primer dan sekunder diharapkan dapat menghasilkan akurasi analisis dan kedalaman interpretasi atas suatu masalah.

Teknik pengumpulan data teknik pengumpulan data dalam studi ini menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara, *focus group discussion* (FGD), dan dokumentasi. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka observasi menjadi suatu imperatif dalam proses pencarian data, sebagai upaya mencari data yang lebih otentik terhadap tema penelitian. Teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang merupakan

konsekuensi dari pilihan metodologi. Ketika seorang peneliti memilih metode penelitian kualitatif, maka wawancara yang biasanya dikombinasikan dengan observasi menjadi pilihan utama sebagai teknik mengumpulkan data. Dengan teknik wawancara akan diperoleh data verbal dan non-verbal, tetapi dalam wawancara yang sering diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab.

Wawancara dikenal ada beberapa jenis, seperti wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Kedua teknik wawancara tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya memperoleh informasi relevan dengan dunia media digital. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan secara fleksibel dan informal, tetapi tetap berpedoman pada topik utama.

Di samping mengumpulkan data dengan teknik observasi langsung dan wawancara mendalam, teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang telah terkumpul. Teknik dokumentasi ini sekaligus dapat dipergunakan sebagai pembandingan dan alat analisis dan penafsiran data.

Analisis data merupakan aktivitas penafsiran terhadap berbagai temuan lapangan

yang berusaha didialogkan dengan teori yang dipakai. Dalam penelitian kualitatif ini, analisis akan dilakukan mulai dari proses pengumpulan data. Informasi data yang diperoleh dari awal kegiatan penelitian, yaitu mulai dari tahap observasi pendahuluan sampai wawancara, kemudian langsung diorganisir yaitu disusun dan dikelompokkan berdasarkan jenis, kategori data, dan satuan uraian sesuai dengan keperluan dan prioritas penafsiran atau pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internet membawa warna baru bagi kehidupan manusia. Media digital melalui media sosial hadir dan merubah paradigma berkomunikasi di masyarakat saat ini. Komunikasi menjadi tanpa batas baik waktu, jarak maupun ruang. Orang dapat berkomunikasi dimana saja, kapan saja, tanpa harus bertemu secara langsung. Bahkan media sosial mampu meniadakan status sosial, yang sering kali sebagai penghambat dalam berkomunikasi. Dengan hadirnya *Twitter*, *Facebook*, *Google+* dan sejenisnya, orang-orang tanpa harus bertemu tatap muka secara langsung, bisa saling berinteraksi. Jarak tak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi. Lama waktu terakhir bertemu pun juga tak lagi menjadi masalah. Dan karena kemudahan penggunaannya, hampir bisa dikatakan, siapa

saja bisa mengakses dan memanfaatkan media sosial (Watie, 2016).

Penelitian yang dilakukan di desa Karang Anom, Sleman, Yogyakarta ini cukup menarik dikarenakan ibu-ibu yang menjadi narasumber atau subyek penelitian merupakan ibu-ibu rumah tangga yang hampir semua memiliki pekerjaan selain sebagai ibu-ibu rumah tangga. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai asisten rumah tangga. Ada yang bekerja sebagai petani, wirausaha, dan buruh.

Desa Karang Anom sendiri merupakan desa yang cukup asri karena masih ada ruang hijau di sekeliling desa. Sawah-sawah masih terlihat hijau, tanaman palawija juga masih tampak subur di sekitar desa Karang Anom. Oleh karena keseharian sudah disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga dan bekerja, maka ibu-ibu ini terbilang agak kurang berinteraksi dengan *smartphone* atau *gadget*. Dari 15 ibu-ibu, ada tiga orang ibu yang tidak memiliki *handphone* (HP). Ada pula yang memiliki HP tetapi digunakan bersama-sama dalam satu keluarga; ayah, ibu, dan anak. Ada HP milik anaknya sedangkan ibu hanya *nunut* (ikut) dalam artian meminjam kalau ada keperluan saja. Selebihnya sudah memiliki HP secara pribadi dan digunakan secara pribadi.

Yang menjadi permasalahan adalah ibu-ibu ini

masih gagap teknologi, aplikasi-aplikasi atau konten-konten yang ada di *smartphone* belum bisa digunakan. Secara umum mereka sudah menggunakan *whatsApp*. akan tetapi masih belum paham bahaya dalam mengirim berbagai info yang diterima. Demikian berbagai info yang diterima belum sepenuhnya benar, sementara ibu-ibu ini menganggap info-info yang mereka terima melalui *whatsApp* adalah benar. Hanya ada sebagian kecil saja yang sudah menggunakan *instagram* dan *facebook*. Peneliti mengidentifikasi lebih jauh mengenai penggunaan akun media sosial bagi mereka.

Tabel 1. Penggunaan Akun Media Sosial

Kode informan	Akun Media Sosial	Jumlah
A	Facebook	2
B	Twitter	0
C	Instagram	1
D	Tidak menggunakan	9
F	Google +	5
G	Path	0
H	LinkedIn	0

Sumber: olah data peneliti

Informan yang menggunakan akun media sosial masih sedikit, terdiri dari sembilan orang yang tidak menggunakan akun media sosial, walaupun mereka sudah memiliki *smartphone*. Tidak menggunakan bukan berarti tidak menggunakan sama sekali, akan tetapi sesekali mereka menggunakan ketika memerlukan informasi tertentu seperti ingin mengetahui resep masakan, pengajian, atau berita-berita yang hangat dibicarakan banyak orang. Hanya saja untuk mengetahui informasi tersebut, ibu-ibu rumah tangga ini bertanya atau meminta bantuan kepada anak-anaknya atau anggota keluarganya yang paham penggunaan *gadget*.

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mengetahui pemahaman literasi media digital kepada ibu-ibu tersebut, Peneliti

melakukan *focus group discussion* dengan ibu-ibu rumah tangga tersebut. Dalam pengumpulan data tersebut juga didampingi oleh staf dari Dinas Kominfo Sleman, dan *Non Government Organisations* (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Desa Karang Anom.

Sebagai hasil penelitian ditemukan bahwa pengetahuan informan ibu-ibu rumah tangga atas penggunaan literasi media dapat dikatakan dalam tingkat yang rendah dikarenakan beberapa hal, antara lain: Pertama, seringkali mereka tanpa pikir panjang langsung mempercayai berita-berita yang diterima melalui media sosial tanpa mengetahui kebenarannya. Bahkan berlomba-lomba untuk menjadi yang pertama mengirim kembali berita tersebut ke orang lainnya lagi. Kedua,

mereka tidak memahami bahwa apabila pesan yang telah dikirim itu sulit untuk dihapus dan dilacak kepada siapa saja pesan itu sampai, atau sudah memviral. Biasanya interaksi seperti ini dilakukan melalui *whatsApp*.

Dalam situasi normal pemahaman literasi digital yang rendah sering ditemui di masyarakat Indonesia. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, Istiyanto, dan Sugiyanta, (2018) yang menunjukkan rendahnya keterampilan literasi media digital dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain peningkatan kemampuan literasi media harus direvolusi untuk mencerdaskan masyarakat.

Senada dengan pendapat Sulthan dan Istiyanto (2019) yang menjelaskan bahwa diperlukan percepatan program akselerasi literasi dengan di masyarakat Indonesia dengan beberapa langkah. Pertama, pemahaman paradigma literasi tidak hanya membaca dan bahan bacaan bukan hanya manual, melainkan juga digital. Literasi tidak sekadar membaca dan menulis, namun juga keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan berbentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Kedua, pemenuhan akses internet di semua wilayah. Meski berada di “dunia maya”, namun masih banyak wilayah di Indonesia yang belum bisa mengakses Internet. Dengan menyediakan akses Internet, maka literasi

digital akan semakin mudah. Suatu tempat yang tidak ada perpustakaan bisa diganti e-library. Ketiga, implementasi konsep literasi di semua lembaga pendidikan. Kemendikbud (2017:2) merumuskan gerakan literasi secara komprehensif, yaitu literasi dasar (basic literacy), literasi perpustakaan (library literacy), literasi media (media literacy), literasi teknologi (technology literacy) dan literasi visual (visual literacy) (ICT Watch, 2018).

Selama ini, yang mendapat akses pengetahuan literasi hanya pelajar, mahasiswa, guru, dosen, petugas perpustakaan dan lainnya. Maka gerakan literasi yang digagas Kemendikbud harus didukung. Mulai dari gerakan literasi dalam keluarga, sekolah dan gerakan literasi nasional. Keempat, menumbuhkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan, kebenaran dan fakta. Hal itu tentu harus terwujud dalam kegiatan membaca yang diimbangi validasi, baik membaca digital maupun manual. Kelima, masyarakat harus mengubah gaya hidupnya yang berawal dari budaya lisan, menjadi budaya baca. Rata-rata masyarakat tidak membaca karena faktor kesibukan mencari nafkah, tidak suka membaca, dan tidak adanya bahan bacaan. Bahkan, mereka tidak tahu bahan bacaan berkualitas itu seperti apa. Di sinilah perlu

adanya edukasi literasi kepada masyarakat secara luas. Harus ada budaya baca yang diciptakan keluarga dan kelompok masyarakat daripada “ngobrol doang” yang tak ada gunanya.

KESIMPULAN

Literasi media digital bagi ibu-ibu rumah tangga di Desa Karang Anom tergolong masih rendah. Hal ini disebabkan oleh keterampilan literasi media selama ini hanya ditujukan sasaran gerakan literasi medianya adalah pelajar, mahasiswa, guru, dan dosen, sementara ibu-ibu rumah tangga belum tersentuh.

Dua langkah sebagai hasil penelitian yang menggambarkan rendahnya tingkat literasi media digital buat ibu-ibu rumah tangga di Desa Karang Anom adalah masih sangat percayanya ibu-ibu rumah tangga ini atas semua informasi yang diterima dari media digital yang mereka gunakan. Selain itu, mereka tidak memahami bahwa apabila pesan yang tanpa mengecek kebenarannya itu telah dikirim itu sulit untuk dihapus dan dilacak kepada siapa saja pesan itu sampai, atau sudah menjadi viral. Biasanya interaksi seperti ini dilakukan melalui *whatsApp*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbil’alamin, Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-

besarnya kepada Kemenristekditi yang telah mendanai penelitian ini. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta yang telah memfasilitasi penelitian ini sehingga bisa berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Eshet, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- GLN, A. (2017). *Buku Literasi Digital | Gerakan Literasi Nasional*. <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/buku-literasi-digital/>
- ICT Watch. (2018, January 15). LANGKAH LITERASI DIGITAL. *Literasi Digital*. <http://literasidigital.id/langkah-literasi-digital/>
- Istiyanto, S Bkti. (2015). TELEPON GENGAM DAN PERUBAHAN SOSIAL Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi Bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Jurnal Komunikasi ISKI Volume 2 Issue 2. Publisher: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*
- Kompasiana.com. (2018, December 5). *Literasi Media Digital Pada Era Modern*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/soniaazzahra/5c07c75a677ffb340f559ce3/literasi-media-digital-pada-era-modern>
- Kumparan. (2020). *Riset: 64% Penduduk Indonesia Sudah Pakai Internet*. kumparan. <https://kumparan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet-1ssUCDbKILp>
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2019). Budaya Literasi Media Digital Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 218–226.
- Putri, K.Y.S., Istiyanto, S.B, Sugiyanta, L. (2018). Representation of media literacy in the dimensions of social life in Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 2018, 434(1), 012271
- Rahayu dkk, dkk. (2015). *Menegakkan Kedaulatan Telekomunikasi dan Penyiaran – PR2Media*. <https://pr2media.or.id/service/menegakkan-kedaulatan-telekomunikasi-dan-penyiaran/>
- Rianto, P. (2016). MEDIA BARU, VISI KHALAYAK AKTIF DAN URGENSI LITERASI MEDIA. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(2), 90–96. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i2.54>
- Sulthan, Muhammad dan Istiyanto, S Bkti. (2019). Model Literasi Media Sosial Bagi Mahasiswa. *Jurnal ASPIKOM Volume 3 Issue 6 Tahun 2019*. Diterbitkan oleh Aspiikom.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Sosial Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69–74. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>
- Weriza, W., Asrinaldi, A., & Arief, E. (2019). BUDAYA KERJA PETUGAS PEMUTAKHIRAN DATA PEMILIH DALAM PEMILUKADA DI KOTA PADANG PANJANG. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 213–222.